



**El-Umdah:**

***Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir***

**Vol. 5, No. 2, 2022**

**DOI: 10.20414/El-Umdah.v5i2**

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>

**SYIAH DAN TAFSIR AL-QUR'AN  
(TELAAH AWAL AYAT-AYAT JIHAD DAN NIKAH MUT'AH)**

**Hulaimi Al Amin<sup>1</sup> dan Abdul Rasyid Ridho<sup>2</sup>**

**Abstract:** *This article discusses the approach of Qur'anic interpretation in the Shia tradition which is also widely practiced by their scholars. The aim is to find out the approaches carried out by the Shia group with regard to the interpretation of the Qur'an. The object of research in this article is the verses related to jihad and mut'ah marriage. By using descriptive analytical method, the author concludes that; First, Shia is a group that is concerned with the Qur'an and is no different from other groups. Second, in terms of interpretation, in the author's opinion, the approach of this group in interpreting the verses of the Qur'an is to consider the context, situation and conditions surrounding the Qur'an. In other words, their approach can be included in the contextual approach. This can be seen from some of their interpretations such as jihad and mut'ah marriage.*

**Keywords:** *Shia, descriptive, context, contextual*

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas seputar pendekatan penafsiran al-Qur'an dalam tradisi Syiah yang juga banyak dilakukan oleh mufassir mereka. Tujuannya adalah untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh kelompok Syiah berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Objek penelitian dalam artikel ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad dan nikah mut'ah. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis penulis menyimpulkan bahwa; *Pertama*, Syiah merupakan golongan yang *concern* dengan al-Qur'an dan tidak berbeda dengan golongan atau kelompok yang lain. *Kedua*, dalam hal penafsiran hemat penulis, pendekatan kelompok ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah mempertimbangkan konteks, situasi dan kondisi yang mengitari al-Qur'an. Dengan kata lain, pendekatan mereka bisa dimasukkan dalam kategori kontekstual. Hal itu bisa dilihat dari sebagian penafsiran mereka seperti tentang jihad dan nikah mut'ah.

**Kata Kunci:** Syiah, deskriptif, konteks, kontekstual

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.  
Email: [hulaimialamin@uinmataram.ac.id](mailto:hulaimialamin@uinmataram.ac.id)

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.  
Email: [rasyidalridho@uinmataram.ac.id](mailto:rasyidalridho@uinmataram.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Syiah sebagai sebuah mazhab politik lahir pertama kali dalam Islam. Aliran ini lahir memasuki masa transisi kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah. Untuk memahami Syiah dengan baik sebagai sebuah aliran teologi yang masih tetap ada dan eksis hingga saat ini diperlukan kajian yang mendalam terkait konstruksi aliran ini secara umum. Lebih lanjut Syiah dalam hal pandangan keagamaan tentunya mempunyai perbedaan dengan sekte yang lain semisal *Ahl al-Sunnah* dan lainnya.

Pandangan-pandangan yang berbeda tersebut merupakan keniscayaan dalam sebuah aliran ataupun golongan. Hal ini harus disadari benar sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Perbedaan dalam hal menafsirkan teks-teks keagamaan atau wilayah pokok-pokok agama (*usul al-din*) pun bisa terjadi. Hal demikian terjadi dengan golongan Syiah. Mereka seringkali mempunyai perbedaan yang mendasar dengan golongan lain.

Berkaitan dengan teks-teks seperti al-Qur'an maupun hadis, Syiah juga berusaha melakukan penafsiran dan penjelasan terhadap kedua sumber tersebut. Dalam hal ini, mereka tidak berbeda dengan kelompok lainnya. Mereka memiliki metode tersendiri dalam menjelaskan teks-teks dalam sumber utama Islam tersebut. Tulisan ini mencoba menguraikan tentang Syiah serta kaitannya dengan penafsiran al- Qur'an secara deskriptif analitis sebagai telaah awal yang nantinya akan difokuskan pada beberapa ayat kaitannya dengan jihad dan nikah mut'ah, apakah mereka menampilkan penafsiran yang tekstual ketika memahami ayat atau terdapat kemungkinan lain yaitu dengan pendekatan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode sebagai cara atau strategi utama dalam sebuah penelitian memiliki peran penting untuk memahami dan menjawab sebuah persoalan penelitian. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis sebagai langkah yang digunakan menjawab problem penelitian. Dengan tema tulisan seputar ayat jihad dan nikah mut'ah, penulis akan mengelaborasi, menjelaskan kemudian menganalisis pandangan kelompok yang akan diteliti serta mencoba memberikan kesimpulan. Penelitian ini mencoba menyetengahkan sumber-sumber dan bahan-bahan tulisan yang sebisa mungkin memiliki kaitan erat dengan tema yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Munculnya Syiah

Syiah yang kita kenal sekarang ini mempunyai geneologi yang sangat panjang. Syiah seperti yang telah disebutkan Abu Zahrah sebagai mazhab politik telah tumbuh lama pada awal Islam. Embrio dan asal usul Syiah dalam arti pendukung (simpatisan) Ali telah ada pada zaman Nabi sendiri.<sup>3</sup> Lebih dari itu pandangan ini juga mendapat dukungan bahwa Syiah merupakan respon atau tanggapan terkait pesan Islam. Pesan yang dimaksud adalah adanya keterkaitan kuat dan penting antara Nabi dan sahabat Ali. Bahkan landasan yang mereka gunakan terambil dari al-Qur'an<sup>4</sup> dan tradisi serta peristiwa-peristiwa pada zaman Nabi sendiri.<sup>5</sup>

Di antara beberapa peristiwa yang mencerminkan kedekatan Nabi dengan Ali adalah bahwa Ali menjadi teman setianya beliau<sup>6</sup> baik ketika dirundung duka maupun ketika beliau mendapat kebahagiaan. Tidak itu saja, Ali pun berani tampil bahkan mengorbankan keselamatan dirinya demi Nabi. Peristiwa itu tepatnya ketika orang-orang kafir bermaksud membunuh Nabi dengan mengepung rumah beliau. Kemudian pada saat yang demikian, Ali maju menggantikan posisi Nabi pada tempat tidurnya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Husayn Tabatabai, *Shi'a*, Translated by Sayyid Husain Nasr (Manila: The Association of The Guidance Publication, 1995), h 39. Menurut Thabatabai, Nabi semenjak hari pertama keNabiannya telah mengeluarkan pernyataan yang tentunya berdasarkan al-Qur'an bahwa Nabi mengajak keluarga dan keturunannya untuk menerima Islam kemudian Nabi menegaskan bahwa siapa saja yang mengimani Islam dan menerima ajakan Nabi pertama kali maka ia akan menjadi wakil dan pengganti Nabi. Lihat juga Heinz Halm, *Shi'ism*, (New York: Columbia University, 2004), h. 1.

<sup>4</sup> Salah satu ayat yang di maksud adalah pada Surat al-Maidah (5): 55. Bunyi lengkapnya sebagai berikut:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ

Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, rasulnya, dan orang-orang beriman yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk kepada Allah.

<sup>5</sup> Arzina R. Lalani, *Early Shi'i Thought*, (London: I.B.Taurus, 2004), h. 2. Di samping itu terdapat hadis yang terkenal dengan hadis "*Gadir Khumm*", di mana dalam dalam hadis tersebut Nabi menunjuk Ali sebagai penggantinya.

<sup>6</sup> Kepribadian imam Ali yang luar biasa juga diungkapkan oleh Mutadha Muthahhari. Ia menyebut imam Ali sebagai bulan dan Nabi merupakan matahari. Lebih dari itu, imam Ali menurutnya bukanlah sosok manusia yang pada zaman tertentu tetapi pada semua zaman. Lihat Mutadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj Ahmad Sobandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 183.

<sup>7</sup> Terdapat pula hadis yang mendukung kepemimpinan Ali pasca wafatnya rasul. Hadis yang dimaksud terkenal dengan nama hadis *Ghadir Khum*. Hadis tersebut menggambarkan penunjukkan Nabi dalam hal penggantinya kelak. Peristiwa itu terjadi pada haji wada' tahun kesebelas hijriyah. Isi hadis tersebut adalah "barang siapa yang menganggapku sebagai pemimpinnya (mawla), mulai sekarang hendaklah menganggap Ali sebagai pemimpinnya".

Menurut Abu Zahrah lahirnya Syiah terjadi pada masa akhir kekhalifahan Usman dan tentunya mazhab ini mengalami perkembangan pada masa khalifah Ali sendiri. Syiah ini kemudian berkembang menjadi mazhab setelah meninggalnya khalifah.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab mengutip pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya paham Syiah itu merupakan paham yang diadopsi dari pemikiran Persia. Hal ini dicontohkan dengan konsep *imamah* yang ada pada golongan tersebut. Konsep tersebut mempunyai kemiripan dengan konsep masyarakat Persia. Selain itu juga, konsep ini hanya terdapat pada masyarakat Persia.<sup>9</sup>

Lebih lanjut lahirnya mazhab ini dapat dijelaskan dari aspek politik. Setelah Nabi wafat terdapat masalah besar yang dihadapi masyarakat Islam pada waktu itu. Salah satunya adalah mengenai siapa pengganti Nabi sebagai pemimpin. Hal ini terjadi karena pada dasarnya Nabi tidak menentukan siapa yang menggantikan beliau dan Nabipun tidak menentukan tatacara dan mekanisme penentuan penggantinya kelak.<sup>10</sup>

Permasalahan ini berlanjut kepada siapa dan pribadi mana yang pantas menggantikan Nabi. Persoalan yang sangat penting bagi umat Islam pada waktu itu karena terkait dengan fungsi dari orang yang akan menggantikan Nabi tersebut.<sup>11</sup> Kemudian terjadi perbedaan pendapat antara kelompok Sunni dan Syiah pada waktu itu.<sup>12</sup> Kelompok yang pertama menginginkan bahwa orang yang akan menggantikan Nabi adalah orang yang mampu melindungi hukum tuhan dan bertindak sebagai hakim, serta mampu mengatur masyarakat. Sementara kelompok Syiah menyatakan pendapatnya bahwa orang yang harus menggantikan Nabi adalah dia yang faham dan mampu menafsirkan al-Qur'an serta mempunyai pengetahuan batin yang mendalam.<sup>13</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa munculnya aliran ini saat terjadinya peristiwa tahkim (*arbitrase*) di tengah perang antara dua kelompok yaitu kelompok Ali bin Abi Thalib dan dengan kelompok Muawiyah di Siffin. Kedua kelompok tersebut saling mengklaim kebenaran masing-masing. Di pihak Ali

---

<sup>8</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj Abd. Rahman Dahlan (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2011), h. 33.

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 62.

<sup>10</sup> Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 37

<sup>11</sup> Siti Maryam, *Damai dalam Budaya, Integrasi Tradisi Syiah dalam Komunitas Ahlussunah Waljamaah di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 59.

<sup>12</sup> Perbedaan pandangan, visi serta klaim ini pada akhirnya semakin menguatkan pertentangan yang dimiliki kedua kelompok. John O Voln *Revivalism Shi'a Syle, The National Interest* (Jan/Feb, 2007), h. 81-84.

<sup>13</sup> Siti Maryam, *Damai dalam Budaya, Integrasi Tradisi Syiah dalam Komunitas Ahlussunah Waljamaah di Indonesia*, h. 58.

sendiri terdapat sebagian pendukungnya yang tidak setuju terhadap adanya tahkim dan mengatakan bahwa kelompok Muawiyah yang salah karena telah melakukan pemberontakan terhadap kemempimpinan Ali yang sah. Pada saat yang sama khalifah Ali sendiri menerima adanya tahkim untuk memutuskan perkara yang ada. Hal itu dilakukannya dengan tujuan untuk menghindari perpecahan dan kehancuran umat dan karena khalifah menghormati al-Qur'an. Kelompok yang tidak setuju tadi kemudian menarik diri terhadap dukungan kepada Ali, dan mereka kemudian menjadi cikal bakal aliran Islam yang lain yaitu khawarij. Sedangkan mereka yang masih teguh dan mempertahankan dukungan kepada Ali dikatakan Syiah (pendukung Ali).<sup>14</sup>

Pada masa Umayyah (661-750 H), Syiah berkembang dengan membuktikan perilaku mereka serta memperlihatkan identitas diri mereka. Kejadian-kejadian yang tidak mengenakkan bagi kelompok ini sering terjadi. Misalnya adanya hujatan dan celaan kepada keturunan Ali dari atas mimbar-mimbar oleh para khatib yang bertugas. Tidak hanya itu, peristiwa penting yang memberikan watak Syiah adalah terbunuhnya Husain pada tahun 681 H di Karbala. Pembunuhan yang sangat tidak manusiawi, brutal dan kejam yang dialami oleh keturunan Nabi tersebut. Peristiwa Karbala ini yang menjadikan semangat penyebaran faham Syiah semakin berkembang.<sup>15</sup>

Sedangkan pada masa Abbasiyah (750-945 H), rezim yang berkuasa pada saat itu berusaha untuk melakukan pembasmian kepada Syiah. Mereka (pemerintah) merasa tidak diterima sebagai pemerintah yang sah dan berkuasa.<sup>16</sup> Pemberontakan yang terjadi pada periode akhir bani Muawiyah pun masih terjadi hingga masa Abbasiyah. Misalnya pemberontakan yang dipimpin oleh Zaid, seorang keturunan Ali dari garis Husain. Masa Abbasiyah ini bisa dikatakan sebagai masa konsolidasi identitas Syiah dan masa pembentukan faham Syiah.<sup>17</sup>

Periode selanjutnya yaitu Buwaihiyah (945-1055), Syiah mampu mengelaborasi dan memberikan standar pada ajaran mereka. Hal ini ditandai dengan adanya koleksi-koleksi kitab hadis yang dikarang oleh ulama-ulama

---

<sup>14</sup> Muhammad Husein Haikal, *Gerakan-Gerakan Mengguncang Islam, Sejarah Awal Perpecahan Islam*, terj Shaleh Mahfuz (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), h. 66.

<sup>15</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word* (New York: Oxford University Press, 1995), h. 57

<sup>16</sup> Pada waktu itu, kalangan bani Abbas berusaha menyerukan kepada rakyat dan bangkit dengan nama seorang imam dari ahl bait. Sehingga keluarga Ali akhirnya menudukung bani Abbas. Tetapi setelah berkuasa, bani Abbas merasa Syiah tidak menerima mereka sepenuh hati dengan pemerintahan yang ada.

<sup>17</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, h. 58. Faham dan kecenderungan yang berkembang adalah aktivisme, ekstemisme dan legitimisme. Faham-faham tersebut menurut belum ditemukan pada periode-periode awal Syiah muncul. Lihat juga Buckley Ron P, *OnThe Origins of Shi'i Hadith, The Muslim Word*, No 2 (April, 1998), h. 165.

mereka semisal al-Kulaini (w.490) kemudian dilanjutkan oleh ilmuan-ilmuan Syiah selanjutnya.

### **Konstruk Pemikiran Syiah, al-Qur'an dan Hadis (Tinjauan Umum)**

Untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana Syiah berkaitan dengan penafsiran terhadap al-Qur'an dan hadis, maka terlebih dahulu harus dipetakan pandangan Syiah terkait al-Qur'an dan pemahaman mereka mengenai hadis Nabi. Hal ini penting mengingat kerangka yang digunakan akan mempermudah untuk mengetahui cara dan metode mereka dalam menafsirkan teks.

#### **1. Pandangan Syiah terhadap al-Qur'an**

Terkait dengan al-Qur'an, Syiah tidak mempunyai perbedaan yang mendasar dengan kelompok atau aliran yang lain. Mereka memandang al-Qur'an sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad SAW yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun tak terkecuali bangsa Arab pada waktu itu yang terkenal dengan kefasihan bacaan dan tutur katanya di mana al-Qur'anpun diturunkan untuk mereka. Mereka tidak mampu menandingi al-Qur'an baik dengan tujuan untuk menandatangani yang serupa dengan al-Qur'an ataupun hanya sekedar dari maknanya.<sup>18</sup>

Al-Qur'an juga dalam pandangan mereka merupakan sumber dari segala ilmu yang ada. Selain itu al-Qur'an juga memberikan kewenangan kepada sumber keagamaan lain dalam Islam. Menurut kelompok ini, kitab suci dapat dipahami semua orang dan bahwa Nabi, Ahlul bait dan para imam<sup>19</sup> yang mempunyai wewenang keagamaan dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka menekankan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an karena hal itu adalah metode yang diajarkan oleh Ahlul bait.<sup>20</sup> Penafsiran mereka terhadap al-Qur'an tidak bisa terhindar dari takwil. Syiah mempercayai bahwa semua kandungan al-Qur'an mengandung takwil dan hanya Nabi serta orang-orang suci yang mampu menerawang makna yang lebih dalam dari makna tersurat suatu ayat al-Qur'an.

---

<sup>18</sup> Muhammad Husayn Tabatabai, *Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*, terj Djohan Efendi (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h.175-178.

<sup>19</sup> Imam dalam mereka mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Imam laksana Nabi dalam pandangan Syiah Ja'fariyah. Mereka juga mengisyaratkan bahwa imam-imam mereka adalah al-Qur'an yang berbicara. Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah, Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, terj Bisri Abdussomad dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h 471. Lihat juga Abd Al-Hakeem Carney, *Imamate and Love: The Discourse of The Divine In Islamic Mystism*, *Journal of American Academy Of Religion*, vol 73, No 3 (Sept, 2005), h 705-730. A.S Triton, *Popular Shi'ism*, *Bulletin of The School of Oriental and African Studies University of London*, Vol 13, No 4 (1951), h. 829.

<sup>20</sup> Metode ini merupakan salah satu yang digunakan kelompok Syiah yang dalam hal seperti yang dikatakan Thabathaba'i untuk memahami al-Qur'an. Di antara metode lainnya adalah menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah, serta menafsirkan suatu ayat dengan hadis Nabi. Andian Parlindungan, *Konsep Jihad Menurut Al-Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan*. Disertasi sekolah pascasarjana UIN syarif hidayatullah Jakarta, 2008.

Syiah mempercayai orang-orang suci yang mampu dan bisa menakwilkan al-Qur'an tersebut adalah dari kalangan Ahlul bait dan para imam mereka.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Syiah juga mempercayai adanya makna lahir dan bathin dalam ayat al-Qur'an. Ayat al-Qur'an mempunyai makna yang tidak hanya secara tersurat tetapi lebih dari itu memiliki makna yang lebih dalam yaitu makna tersirat. Bahkan makna yang disebutkan belakangan ini mempunyai makna lagi sampai tujuh lapisan makna.<sup>22</sup> Makna bathin dalam al-Qur'an seperti yang dijelaskan al-Thabathaba'i, dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa manusia mempunyai indera lahir dan batin. Indera yang pertama hanya mampu dipergunakan manusia untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah sedangkan indera batin bisa digunakan dalam pengetahuan spiritual.<sup>23</sup>

Dari sini jelas, bahwa dalam kaitannya dengan al-Qur'an mereka meyakini sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad SAW dan tidak bisa ditandingi oleh semua orang, serta mereka juga turut mempercayai bahwa kalangan Ahlul bait dan imam-imam suci mereka mampu menafsirkan kedalaman makna ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu, mereka juga menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Artinya satu ayat bisa ditafsirkan dengan ayat-ayat yang lain.

## 2. Pandangan Syiah terhadap Hadis Nabi

Hadis menurut Syiah dalam ranah kebisaannya menjadi dalil serta dalam pengambilan hukum Islam tidak mempunyai perbedaan dengan aliran atau kelompok yang lain. Hadis berlaku sebagai mana yang dinyatakan oleh al-Qur'an. Namun kelompok ini memiliki perbedaan pendapat dengan kelompok lain dalam hal pengertian hadis.<sup>24</sup> Hubungan antara hadis dengan al-Qur'an tidak bisa dipisahkan. Sehingga apabila terdapat hadis yang tidak sesuai dengan al-Qur'an maka hadis yang demikian tidak bisa diterima bahkan tidak mempunyai nilai.

Dalam pandangan Syiah selanjutnya, apabila terdapat riwayat hadis dan sanad-sanad yang tidak menyakinkan, tidak ada bukti yang kuat mengenai kualitasnya ataupun tidak selaras dan sesuai dengan al-Qur'an, maka hadis-hadis

---

<sup>21</sup> Biasanya ayat-ayat yang menjadi pegangan mereka dalam mengukuhkan pandangan terkait Ahlul bait dan para imam mereka yang suci dan mampu menakwilkan al-Qur'an adalah QS (33): 33, QS (10): 39 serta QS (7): 53.

<sup>22</sup> Hal ini diterangkan oleh hadis yang kira-kira berbunyi "bahwa al-Qur'an mempunyai dimensi kedalaman. Demikian pula dimensi tersebut masih mempunyai dimensi kedalaman lagi hingga sampai tujuh dimensi.

<sup>23</sup> Lihat Al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husayn al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Alami li al-Mathbu'at, 1991), I, vol I, h. 42.

<sup>24</sup> Syiah memandang bahwa hadis tidak hanya berasal dari Nabi semata, bahkan hadis juga berasal dari Ahlul bait dan imam mereka. Kedudukan hadis yang berasal dari imam mereka sama dengan hadis yang berasal dari Nabi sendiri. Dalam pandangan mereka hadis termasuk ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari imam yang maksum. Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah, Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Terj Bisri Abdussomad dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 123.

tersebut tidak bisa diterima sebagai *hujjah*. Pendapat lainnya yang bisa terbaca bahwa pembukuan hadis telah ada pada masa awal Islam. Hal itu dilakukan melalui para sahabat yang diambil melalui sahabat Ali yang digelari dengan pintunya ilmu pengetahuan. Di antara para sahabat tersebut adalah Ibn Abbas, Salman al-Farisi dan sahabat yang lain.

### **Tafsir Syiah tentang ayat-ayat Jihad dan nikah Mut'ah, Tekstual atau Kontekstual ?**

Untuk mengetahui bagaimana pendekatan penafsiran Syiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, penulis mencoba memaparkan beberapa contoh penafsiran dari kalangan mereka yang bisa membantu memahami pemikiran mereka dalam konteks al-Qur'an terutama penafsiran.

#### 1. Ayat-ayat Jihad

Ayat-ayat jihad sering dijadikan sebagai alat untuk menjustifikasi kebenaran kelompok tertentu dan menghalalkan sesuatu demi mendapatkan tujuan yang diinginkan tidak terkecuali dengan motif dan tujuan agama. Dari kalangan mereka, salah seorang ulama besar yaitu al-Allamah Thabathaba'i berusaha menafsirkan ayat-ayat jihad dengan mendudukkannya sesuai konteksnya. Di antara ayat jihad yang ia tafsirkan adalah;

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*Artinya: telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,*<sup>25</sup>

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرَيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

*Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar.*<sup>26</sup>

Menurut al-Thabathaba'i, ayat yang pertama ditujukan kepada orang-orang Muslim dalam perang Badar dan perang lain. Menurutnya pemaknaan ini jangan salah diartikan. Hal itu karena ayat tersebut memiliki situasi dan konteks sendiri. Ia juga mengatakan bahwa jihad merupakan landasan dalam Islam yang mempunyai peran strategis dan fungsional terkait dengan situasi dan kondisi pada masanya.

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa tidak selamanya jihad mengandung arti perang. Kata tersebut bisa mempunyai makna yang berbeda seperti yang

<sup>25</sup> QS. Al-hajj (22) ; 39

<sup>26</sup> QS. Al-furqan (25): 52

ditunjukkan pada ayat kedua di atas. Jihad bisa bermakna perjuangan yang sungguh-sungguh untuk menentang orang kafir dengan memberikan bukti kebenaran al-Qur'an tanpa melakukan peperangan.<sup>27</sup> Jihad juga tidak dimaknai dengan angkat senjata tetapi bisa mencakup semua aspek kehidupan baik lahir batin serta jasmani dan rohani.

Dalam Islam jihad tidak dibenarkan dengan melakukan tindakan ofensif, konfrontatif dan tindakan brutal lainnya. Umat Islam boleh melakukan jihad dengan tujuan membela diri dari ancaman dan penindasan musuh serta mereka yang sedang dalam keadaan terzalimi seperti yang ditunjukkan oleh ayat di atas. Jihad juga tidak identik dengan perang suci. Jihad mempunyai dimensi ibadah baik sosial maupun spiritual. Pemberlakuan jihadpun bisa dibenarkan dalam keadaan dan situasi yang mendesak serta tidak dilakukan dengan melampaui batas-batas yang ada.

## 2. Pemaknaan Nikah Mut'ah

Dalam bidang fikih terdapat beberapa perbedaan pandangan antara kelompok Sunni dan Syiah. Salah satu yang biasanya muncul adalah terkait problem nikah mut'ah. Terlepas dari perbedaan tersebut, hal yang ingin dibicarakan di sini adalah pandangan Syiah terhadap nikah tersebut. Dalam tradisi kelompok ini, nikah tersebut dibolehkan sampai sekarang. Alasan mereka membolehkan nikah mut'ah adalah sebagai keringanan bagi orang Islam yang melakukan perjalanan panjang sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam perzinahan. Mereka juga mengatakan bahwa nikah mut'ah itu tetap melaksanakan syarat-syarat dalam pernikahan biasa seperti keharusan adanya *iddah*, *ijab* dan *qabul*, keharusan adanya wali dan adanya mahar. Pernikahan semacam mut'ah tidaklah berbeda kecuali dalam hal pembatasan waktu.<sup>28</sup>

Salah satu ayat yang digunakan dalam melegalkan pernikahan mut'ah ini adalah sebagai berikut;

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأَحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ  
ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ  
أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرْضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلِيمًا حَكِيمًا

<sup>27</sup> al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husayin al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsiir Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Alami li al-Mathbu'at, 1991), I, vol XV, h. 227.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah ?*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 252-253

*Artinya: Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu milik (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Al-Thaba'thabei juga mengajukan alasan dengan adanya pembenaran sejarah terkait berlakunya nikah mut'ah. Nikah mut'ah telah dipraktikkan oleh orang-orang Islam zaman dahulu. Pembenaran itu terjadi sampai pada waktu hijrah dan hingga wafatnya Nabi. Dalam ayat di atas, kata “فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ” menurutnya mempunyai asal kata dengan mut'ah. Sehingga ayat tersebut bisa diartikan “dengan menikahinya” dan memberikan mahar kepada mereka dengan sempurna sebagai kewajiban.<sup>29</sup> Ia juga mengatakan bahwa karena Islam mengandung ajaran universal yang mempertimbangkan kemaslahatan manusia. Maka menurutnya pernikahan permanen belum tentu menjamin kekuatan nafsu orang-orang tertentu sedangkan perzinaan merupakan racun serta hal yang dilarang agama, dan disahkannya pernikahan sementara dengan syarat tertentu tersebut merupakan cara untuk menjaga dan memelihara nafsu yang ada.

### **Analisis penafsiran Syiah, pertimbangan Teks dan atau Konteks**

Dalam hal penafsiran, biasanya terdapat dua pendekatan yaitu teks dan konteks. Dua pendekatan yang ada mempunyai ruang lingkup dan pengertian yang berbeda. *Pertama*, (tekstual) biasanya mempertimbangkan teks dan juga didasarkan pada riwayat-riwayat tradisi ke-Nabi-an atau dikenal dengan nama tafsir *bi al-ma'tsur*.<sup>30</sup> Pendekatan ini juga mengenal adanya hirarki otoritas penafsiran. Hal pertama yang dilakukan oleh para ulama penganut cara ini adalah menafsirkan ayat dengan mencari penjelasan lain dari ayat yang lainnya. Kemudian apabila tidak ditemukan, maka mencari bantuan dengan Sunnah atau hadis Nabi. Jika pada saat yang sama tidak ditemukan, baik pada ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi, para ulama mencari penjelasannya pada penafsiran para sahabat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Husayn Tabatabai, *Shi'a*, Translated by Sayyid Husain Nasr, h. 228-229.

<sup>30</sup> M. Thohar al-Abza, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Metodologi dan Pandangan Muhammad Syahrur tentang Asbab Al-Nuzul dalam Pembacaan Al-Qur'an*. Tesis sekolah pasca UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009, h. 47.

<sup>31</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Quran Towards a Contemporary Approach* (New York: Roudledge, 2006), h. 3.

Selain itu, mereka juga berusaha memahami dan menghidupkan ajaran dan pesan-pesan agama terutama al-Qur'an dan Sunnah serta mengembalikan maknanya sesuai dengan pemahaman Nabi dan para sahabat. Sehingga yang mereka terima adalah tafsir sebagai produk bukan tafsir sebagai proses.<sup>32</sup>

Pada sisi yang lain, pendekatan kedua atau kontekstual berbeda dengan tekstual. Ia lebih menekankan pada dimensi konteks yang menjadi pijakan dalam melakukan penafsiran. Meskipun turunya al-Qur'an di dataran Arab, tetapi muatan al-Qur'an tidak terbatas pada situasi itu. Ia memuat pesan universal, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Menurut Noeng Muhadjir pendekatan kontekstual setidaknya mempunyai tiga makna. *Pertama*, kontekstual diartikan sebagai upaya menanggapi masalah kekinian yang umumnya mendesak sehingga pemaknaan ini kurang lebih sama dengan situasional. *Kedua*, pemaknaan dengan melihat keterkaitan masa lampau, kini dan mendatang. *Ketiga* adalah mendudukan keterkaitan antara yang sentral dan yang perifer.<sup>33</sup>

Apabila dua pendekatan penafsiran di atas ditarik dalam konteks kelompok Syiah ketika menafsirkan al-Qur'an serta dengan melihat perangkat yang mereka gunakan dalam memahami al-Qur'an, maka bagi penulis pendekatan yang digunakan dalam kelompok tersebut adalah lebih dominan memahami al-Qur'an dengan mempertimbangkan situasi dan konteks seperti yang dilakukan oleh salah satu mufasir Syiah, al-Thabathaba'i. Dalam konteks ayat jihad, ia memahami ayat tersebut tidak seperti pengertian kebanyakan orang. Jihad juga tidak identik dengan perang suci atau perang untuk melawan orang kafir atau musyrik. Mufasir ini juga mengatakan bahwa jihad merupakan landasan dalam Islam yang mempunyai peran strategis dan fungsional dan terkait dengan situasi dan kondisi pada masanya. Pesan-pesan yang termuat dalam term jihad tidak hanya berarti perang. Terdapat banyak ayat yang menekankan arti jihad dengan upaya yang sungguh-sungguh baik dalam aspek sosial atau spiritual. Dalam aspek sosial misalnya dengan kesungguhan membantu orang lain yang sedang membutuhkan, hemat penulis hal tersebut merupakan jihad. Demikian pula dengan menjaga hawa nafsu sepanjang waktu agar terhindar dari hal-hal yang dilarang agama juga merupakan bagian dari jihad yang sangat dianjurkan bahkan merupakan jihad besar (*akbar*). Pemaknaan itu dikatakan oleh Nabi, bahwa jihad akbar itu bukan

---

<sup>32</sup> Tafsir sebagai produk artinya penafsiran yang dipandang sebagai hasil pemahaman dan merupakan hasil dialektika mufasir dengan al-Qur'an dan realitas. Biasanya berlaku particular dan bersifat local temporal. Sedang tafsir sebagai proses menghendaki pemahaman yang terus berkembang, berjalan secara berkesinambungan (*continue*) dan dinamis. Lihat M. Thohar al-Abza, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Metodologi dan Pandangan Muhammad Syahrur tentang Asbab Al-Nuzul Dalam Pembacaan Al-Qur'an*, h. 58.

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 263-264.

sekedar perang melawan musuh tetapi jihad seseorang yang mampu melawan hawa nafsu dalam diri masing-masing mereka.

Penafsiran Syiah yang berkaitan dengan nikah mut'ah juga hemat penulis merupakan penafsiran kategori pendekatan kontekstual. Walaupun dalam contoh penafsiran di atas terdapat pencarian makna melalui kata seperti *istamta'tum*, namun yang diinginkan adalah lebih dari itu. Nikah mut'ah memiliki dasar atau minimal keterangan dalam al-Qur'an sehingga menunjukkan pembolehan kepada manusia. Pembolehan mut'ah juga lebih lanjut dalam keterangannya mempertimbangkan kondisi seseorang. Dalam hal perjalanan jauh dan agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik seperti zina dan yang lain, maka mut'ah itu dibolehkan. Kalau mengacu kepada pengertian kontekstual yang diajukan oleh Noeng Muhadjir pada poin kedua, hemat penulis tidak berlebihan kiranya apabila Syiah dalam konteks penafsiran lebih cenderung kontekstual daripada mempertimbangkan teks semata.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan dan uraian singkat di atas, terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan kaitannya dengan Syiah dan penafsiran. *Pertama*, Syiah merupakan golongan yang concern dengan al-Qur'an dan tidak berbeda dengan golongan atau kelompok konteks, situasi dan kondisi yang mengitari al-Qur'an. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan lebih kepada pendekatan kontekstual. Hal itu bisa dilihat dari sebagian penafsiran mereka seperti tentang jihad dan nikah mut'ah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2012). *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- al-Thabathaba'i, Al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyain. (1991). *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Alami li al-Mathbu'at
- al-Abza, M. Thohar. (2009). *Kontekstualitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Metodologi dan Pandangan Muhammad Syahrur tentang Asbab Al-Nuzul dalam Pembacaan Al-Qur'an*. Tesis sekolah pasca UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- al-Salus, Ali Ahmad. (2001). *Ensiklopedi Sunnah-Syiah, Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, terj Bisri Abdussomad dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar

- Carney, Abd Al-Hakeem. (Sept, 2005). Imamate and Love: The Discourse of The Divine In Islamic Mystism, *Journal Of American Academy Of Religion*, vol. 73, No 3
- Esposito, John L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word* New York: Oxford University Press
- Halm, Heinz. *Shi'ism*. (2004.) New York: Columbia University
- Husein Haikal, Muhammad. (1993). *Gerakan-Gerakan Mengguncang Islam, Sejarah Awal Perpecahan Islam*, terj Shaleh Mahfuz Surabaya: Pustaka Progresif
- Lalani, Arzina R. *Early Shi'i Thought*. (2004) London: I.B.Taurus
- Muthahhari, Mutadha. *Islam dan Tantangan Zaman*, terj Ahmad Sobandi. (1996). Bandung: Pustaka Hidayah
- Maryam, Siti. *Damai dalam Budaya, Integrasi Tradisi Syiah dalam Komunitas Ahlussunah Waljamaah di Indonesia*. (2012). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Parlindungan, Andian. (2008). *Konsep Jihad Menurut Al-Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan*. Disertasi sekolah pascasarjana UIN syarif hidayatullah Jakarta
- Ron P, Buckley. 1998). On The Origins of Shi'i Hadith, *The Muslim Word*, No 2 (April, h 165.
- Shihab, M.Quraish. (2007). *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah ?*. Jakarta: Lentera hati
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting The Quran Towards a Contemporary Approach*. New York: Roudledge
- Tabatabai, Muhammad Husayn. (1995). *Shi'a*, Translated by Sayyid Husain Nasr. Manila: The Association of The Guidance Publication,
- Tabatabai, Muhammad Husayn. (1989). *Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya* terj Djohan Efendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Triton, A.S. (1951). *Popular Shi'ism*, Bulletin of The School of Oriental and African Studies University of London, Vol 13, No 4,

Voln, John O. (Jan/Feb, 2007). Revivalism Shi'a Syle, *The National Interest* h 81-84.

Zahrah, Muhammad Abu. (2011). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj Abd. Rahman Dahlan. Jakarta: Gaya Media Pratama